BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan musik tanah air meningkat dengan pesat. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai jenis aliran musik disertai bintang-bintang baru yang menambah semaraknya jagat musik nusantara. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa musik merupakan salah satu kebutuhan manusia selain kebutuhan-kebutuhan penting lainnya seperti makan dan minum. Selain sebagai hiburan untuk melepas segala penat setelah menjalani berbagai aktivitas, saat ini musik telah menjadi sebuah industri yang menjanjikan bagi sebagian orang, baik industri rekaman, industri pentas maupun industri musik lainnya. Bagaimana tidak, musik telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat kita bahkan dunia.

Musik yang kita ketahui selama ini memiliki berbagai macam jenis aliran. Diantara jenis musik yang di kenal oleh lapisan masyarakat adalah Pop, Jazz, *Rock*, *Blues*, R&B (*rhythm and blues)*, *Country*, *Reggae*, Hip Hop, *Funk*, Latin, Keroncong, Dangdut dan lainnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada salah satu jenis aliran musik yang berkembang dan diyakini sebagai musik khas bangsa Indonesia yaitu Dangdut.

Dangdut merupakan salah satu dari *genre* seni musik yang berkembang di Indonesia. Bentuk musik ini berakar dari musik Melayu pada

tahun 1940-an. Dalam evolusi menuju bentuk kontemporer sekarang masuk pengaruh unsur-unsur musik India (terutama dari penggunaan tabla) dan Arab (pada cengkok dan harmonisasi). Perubahan arus politik Indonesia di akhir tahun 1960-an membuka masuknya pengaruh musik barat yang kuat dengan masuknya penggunaan gitar listrik dan juga bentuk pemasarannya. Sejak tahun 1970-an dangdut boleh dikatakan telah matang dalam bentuknya yang kontemporer. Sebagai musik populer, dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain, mulai dari keroncong, langgam, degung, gambus, *rock*, pop, bahkan *house music*.[1]

Memang tidak dapat kita pungkiri, meskipun musik dangdut menjadi musik yang berkembang dan diminati di negeri ini, tidak sedikit orang yang "mencibir" terhadap musik dangdut ini. Terkadang dangdut selalu diasosiasikan dengan keberadaan masyarakat kelas bawah yang miskin, kampungan, tak berpendidikan dan sebagainya.[2] Dahulu pada tahun 50 sampai 70-an, masih dalam kategori musik "kampungan", mungkin orang akan serta-merta lari menjauh, takut dengan cap itu. (**Suseno**, 2006:9)

Cemoohan terhadap musik dangdut dikemukakan **Pono Banoe** dalam kamus musiknya yang menyatakan dangdut adalah :

> "Cemooh atau kata ejekan bagi orkes melayu dengan gaya Hindustan yang mengikuti suara tabla (gendang India) dengan cara membunyikan suara tertentu sehingga terdengar suara *"...dangduuut"*.

[1] http://pubdok-sumedang.blogspot.com/2011/07/jenis-jenis-musik.html/ dikutip pada hari Minggu, 26 Februari 2012/pukul 19:13 WIB

[2] http://fasbandung.blogspot.com/2011/11/dangdut-dalam-sajak-godi-suwarna.html/ dikutip pada hari senin, 26 maret 2012/ pukul 10.36 WIB

> Musik dangdut dikenal sebagai orkes melayu gaya baru guna membedakan dengan orkes melayu asli dari pantai timur Sumatra (Deli, Riau, dan sekitarnya disamping Malaysia). Pengganti tabla dipergunakan bongo atau kendang tradisional setempat." (**Banoe**, 2003:108)

Seiring berjalannya waktu dengan masuknya era modernisasi, musik dangdut menjadi aliran musik kontemporer yang diminati dan digemari oleh berbagai kalangan. Mulai dari kalangan masyarakat tingkat bawah hingga masyarakat tingkat tinggi, dari anak-anak hingga orang tua, dari pedagang kaki lima hingga pejabat tinggi. Sehingga hal tersebut membawa citra dangdut naik dan melambung.

Hingga saat ini, hiburan dangdut dapat kita nikmati dan saksikan diberbagai kesempatan acara, misalkan seperti resepsi pernikahan atau khitanan (hajatan), kampanye partai atau pemilihan kepala daerah, ulang tahun baik perusahaan, hari jadi kota ataupun seseorang, promosi suatu produk, hiburan *cafe* dan karaoke, hiburan rakyat, acara televisi juga radio, hingga acara suatu kenegaraan. Namun untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti hanya akan membahas mengenai hiburan dangdut pada acara resepsi atau hajatan, baik itu resepsi pernikahan maupun khitanan di Kota Bandung.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia baik yang berada di kota besar maupun di pelosok selalu menghadirkan hiburan musik dangdut setiap kali mengadakan suatu acara resepsi pernikahan ataupun khitanan. Ini dikarenakan musik dangdut sudah menjadi musik kontemporer yang sangat diminati oleh semua kalangan dan juga musik dangdut dapat menjadi suatu penarik minat para tamu undangan yang hadir, sehingga para tamu dan

masyarakat sekitar dapat terhibur serta acara resepsi menjadi meriah, dengan begitu musik dangdut diidentikkan dengan “Musik Rakyat”.

Seperti halnya kota-kota besar di Indonesia, Kota Bandung merupakan salah satu kota tempat menjamurnya berbagai group dangdut atau yang sering disebut dengan Orkes Melayu (OM). Pendapat serupa dikemukakan oleh **Hasan Timoer** dalam sebuah situs internet, "Di Bandung, Perkembangan orkes Melayu tumbuh bagai jamur", kata lelaki yang memimpin OM dangdut King Cobra.[3] Penduduk Bandung asli berasal dari etnis sunda. Tidak semua penduduk Bandung berasal dari suku Sunda, ini didukung karena Bandung merupakan kota pendidikan, kota belanja dan tujuan wisata. Penduduk Bandung yang berasal dari berbagai macam suku pendatang, baik dari dalam dan luar negeri, membuat Penduduk Bandung sangat Kreatif.[4] Dengan banyaknya pendatang yang berasal dari berbagai kota di seluruh pelosok Indonesia dan bahkan mancanegara, menjadikan Kota Bandung memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen. Dan dengan tidak menutup kemungkinan pendatang tersebut yang sebagian besar berasal dari pelosok yang notabene pasti menyukai dan penikmat musik dangdut, sehingga menimbulkan banyaknya permintaan hiburan dangdut dalam berbagai kesempatan. Dengan alasan tersebutlah, peneliti akan mengangkat Kota Bandung sebagai lokasi dalam penelitian ini.

---

[3] http://mellowtone.multiply.com/journal/item/754/Dangdut_setelah_halal_di_TVRI?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem/ di kutip pada hari Selasa, 27 Maret 2012/pukul 20:30 WIB.

[4] http://bandung.jacktour.com/2011/04/penduduk-bandung.html/dikutip pada hari Senin, 26 Maret 2012/ pukul 10.45 WIB

Hiburan musik dangdut pada umumnya terdiri atas pemain musik dan penyanyi. Pemusik dalam setiap acara hiburan dangdut terkadang berbeda-beda di setiap kesempatan yang disesuaikan dengan permintaan atau jenis acara. Ada pemusik yang hanya menggunakan organ saja yang sering disebut hiburan organ atau *electone* tunggal yaitu musik dangdut yang hanya dimainkan satu orang, semua musik iringan lagu disimpan atau sudah diprogram dalam *keyboard*. Ada yang berformat ideal pada umumnya yaitu format Group OM (orkes melayu) yang sering digunakan dalam pentas *live* yang terdiri dari 6-7 orang (*keyboard*, gitar, bass, drum, gendang, seruling). Serta yang terakhir adalah format Orkestra atau *Big Band*, yaitu format band yang melibatkan berpuluh-puluh musisi dengan berbagai instrumen. (**Suseno**, 2006:54-55)

Keberadaan group dangdut, tidak akan lepas dari peranan seorang penyanyi dangdut. Karena tanpa kehadiran seorang penyanyi suatu hiburan takkan berjalan dan rendah nilai hiburannya, begitupun sebaliknya. Penyanyi merupakan salah satu profesi yang ditekuni sejumlah orang. Tidak hanya sebatas perempuan saja laki-laki pun banyak yang menekuni profesi ini, entah itu sebagai hobi maupun sebagai mata pencaharian mereka.

Dalam **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, penyanyi adalah orang yang menyanyi; biduan. (2003:868). Sedangkan dalam definisi umum, penyanyi adalah orang yang melantunkan lagu atau nyanyian (**My,** 2008:4). Jadi, mengacu kepada definisi tersebut dapat di katakan bahwa penyanyi

dangdut adalah seseorang baik pria maupun wanita yang melantunkan sebuah lagu atau nyanyian dengan *genre* musik dangdut.

Seorang penyanyi sudahlah tentu harus memiliki kemampuan bernyanyi (olah vokal) dengan baik. Namun seiring perkembangan jaman, seorang penyanyi dituntut untuk menjadi seorang yang *multi talented*. Bukan saja berkemampuan menyanyi yang harus ditonjolkan, seorang penyanyi pun dituntut harus bisa menari dan berakting di atas pentas. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh artis kawakan Indonesia "**Titiek Puspa**" pada saat peneliti diarahkan oleh beliau dalam suatu acara ajang pencarian bakat di salah satu stasiun televisi swasta beberapa waktu yang lalu, beliau mengatakan "menjadi seorang penyanyi bukan sekedar *singing* saja, tapi harus bisa *dancing* dan *acting* juga". (**Komentar**, **Jakarta**, 2005)

Merujuk pada pendapat Titiek Puspa diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut : yang pertama adalah *Singing*, yang merupakan kemampuan bernyanyi seorang penyanyi saat melantunkan lagu haruslah sebaik mungkin agar pesan dari lagu yang hendak disampaikan dan dimengerti oleh *audiens* (penonton). Kedua *dancing*, seorang penyanyi pada saat ini dituntut untuk bisa menari di atas pentas. Terlebih penyanyi dangdut yang sangat identik dengan goyangan, karena musiknya yang memang enak di dengar dan dapat membuat semua orang yang mendengarkannya menggerakkan anggota badannya.

Terakhir adalah *acting*, maksudnya yaitu seorang penyanyi harus bisa mengekspresikan isi dari lagu yang dilantunkannya, apakah bahagia atau

sedih. Sehingga para penonton ikut larut dalam nyanyiannya. *Acting* juga dapat bermakna bahwa seorang penyanyi harus bisa berkomunikasi secara efektif dengan para penonton.

Pada saat akan memulai pertunjukkannya sudahlah pasti seorang penyanyi dangdut akan berinteraksi dengan para penonton yang hadir pada saat acara berlangsung. Misalkan dengan menyapa para hadirin sampai mengajak para penonton untuk bernyanyi bersama dan bahkan mengajak salah seorang penonton berjoget diatas pentas. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pendekatan diri seorang penyanyi pada penonton agar terjadi keakraban diantara mereka. Disini penyanyi dangdut bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesannya kepada sekelompok orang atau penonton yang menjadi komunikannya.

Dalam Buku Kantong Sosiologi SMA IPS, **Raharjo** mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah : "Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling memengaruhi". (**Raharjo**, 2009:16)

Sama halnya dengan Raharjo, **Tim Guru Indonesia** mendefinisikan interaksi sosial sebagai berikut : "Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang saling memengaruhi (hubungan timbal balik) antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. (**Tim Guru Indonesia**, 2011:302)

Homans (dalam Ali, 2004:87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap

individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.[5]

Merujuk pada uraian diatas mengenai definisi interaksi sosial, dapat dijelaskan bahwa dalam proses berinteraksi yang terjadi diantara para pelaku komunikasi (komunikator) yang ingin menyampaikan maksud dan tujuannya kepada komunikan sebagai sasaran dengan saling memberikan stimulus terhadap tindakan yang dilakukannya secara aktif dan juga saling memengaruhi satu sama lain.

Maka dalam suatu hiburan dangdut pun berlaku seperti apa yang didefinisikan para ahli diatas. Seorang penyanyi akan bertindak sebagai komunikator ketika berada diatas pentas dan akan berinteraksi dengan para penontonnya dengan melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal untuk menarik minat dan simpati para *audience*-nya dengan harapan agar komunikasi yang dilakukan berhasil dan para *audience* atau penonton mengikuti setiap pesan yang disampaikan penyanyi tersebut.

Menurut **Hardjana** dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal mendefinisikan komunikasi verbal sebagai berikut : "Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis". (**Hardjana**, 2007:22)

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hardjana diatas, **Barata** pun mengungkapkan bahwa komunikasi verbal yaitu : "Komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis". (**Barata**, 2003:82)

---

[5] http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/ dikutip pada hari minggu, 1 April 2012/ pukul 15:05 WIB

Dua dari definisi mengenai komunikasi verbal diatas merupakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Sehingga dengan demikian komunikasi verbal dapat disimpulkan sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tertulis dalam menyampaikan pesan atau informasinya untuk memengaruhi komunikannya. Dalam hiburan dangdut, penyanyi dangdut mengaplikasikan komunikasi verbalnya dengan cara mengucapkan salam, menyapa penonton, mengajaknya untuk bernyanyi dan bergoyang bersama serta lainnya secara interaktif.

Selain berinteraksi dengan melakukan komunikasi secara verbal, seorang penyanyi dalam berinteraksi dengan penonton selalu mengandalkan komunikasi nonverbalnya di setiap aksi panggungnya. Komunikasi nonverbal merupakan kebalikan dari komunikasi verbal. Dalam prosesnya, komunikasi nonverbal tidak mengandalkan kata-kata seperti pada komunikasi verbal.

Komunikasi nonverbal merupakan suatu proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata melainkan dengan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Maka dapat disimpulkan, komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat yang bukan kata-kata.

Dari penjelasan komunikasi nonverbal diatas, disebutkan bahwa gerakan isyarat, ekspresi, pakaian merupakan komunikasi nonverbal. Seorang

penyanyi dangdut dalam suatu hajatan untuk menarik perhatian penontonnya sudahlah tentu akan berpenampilan semenarik mungkin untuk memikat simpati dan terkagum-kagum kepadanya. Komunikasi secara nonverbal yang dilakukan oleh penyanyi dangdut dalam setiap pentas ditunjukkannya melalui cara mereka berpakaian, menggoyangkan pinggulnya, memandang para penonton, gaya rambut, *make up*, menggerak-gerakkan jari-jari tangannya seraya menurunkannya dari atas ke bawah ketika bernyanyi, melambaikan tangan pada penonton, hingga mengarahkan *microphone* kepada penonton untuk mengikuti lagu yang dibawakannya.

Ada hal yang menarik dalam hiburan dangdut ini, yaitu "saweran". Saweran sudah menjadi salah satu identik atau ciri khas dalam suatu hiburan dangdut. Saweran berasal dari bahasa Sunda yaitu "sawer" yang artinya melempar uang biasanya dilakukan pada saat upacara kebesaran tradisional seperti, sunatan, kawinan dan sebagainya. Di dalam musik dangdut dari pendengar musik dangdut atau pengunjung dari pagelaran dangdut itu. Disini dapat dilihat mengapa saweran dalam musik dangdut cukup menarik? Karena kita tahu bahwa untuk jenis musik lain tidak ada istilah saweran apalagi uang tip yang kadang bisa melebihi bayaran dari biduan itu sendiri dan Indonesia banyak group-group dangdut yang selalu mengandalkan saweran dalam setiap pertunjukan panggung grup-grup tersebut.[6] Sehingga ciri khas saweran ini menjadi daya tarik tersendiri dalam setiap hiburan dangdut bagi siapapun

[6] http://www.iniunik.web.id/2011/06/dangdut-musik-asli-indonesia-sejarah.html#axzz1o8REofVx/ dikutip pada hari Minggu, 4 Maret 2012/ pukul 15:43 WIB.

yang menyaksikannya dan dimana pun hiburan itu berlangsung termasuk di Kota Bandung.

Menurut pendapat salah seorang penonton hiburan dangdut, **Ilham Manan** yang dihubungi melalui telepon selularnya menjelaskan bahwa :

> "Saweran dalam acara dangdutan memang sudah menjadi ciri khas dan lumrah. Sebetulnya tidak harus ada saweran, tapi biasanya pada acara hajatan saweran dangdut selalu ada dan menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Karena saweran tidak dapat kita temui pada jenis musik yang lain, hanya dangdutan dan di acara hajatan saja yang biasanya penonton mau menyawer si biduan. Kita pun sebagai penonton merasa terhibur, karena terkadang ada saja kejadian-kejadian lucu saat si penonton menyawer. Bahkan si biduan pun menjadi tambah enerjik kalau di sawer, dan tentunya kita menjadi senang, gembira melihatnya". (**Wawancara**, Bandung, 28 Maret 2012, pukul 14:53 WIB)

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa saweran dalam hiburan dangdut merupakan interaksi antara penyanyi dangdut atau biduan dengan salah seorang penonton (penyawer) yang memiliki simbol-simbol makna tertentu yang menunjukkan tingkat kedalaman hubungan antara penyanyi tersebut dengan penyawer.

Saweran dapat dilayangkan kepada si penyanyi (biduan) karena sebagai komunikator, seorang penyanyi akan menunjukkan keahliannya dalam menghibur (menyanyi dan bergoyang) yang menjadi daya tarik bagi penonton yang menyaksikannya. Sehingga apabila seorang penyanyi memiliki daya tarik dimata penontonnya, maka akan timbul rasa suka terhadap si penyanyi tersebut.

Menurut **Jalaluddin Rakhmat** dalam buku Psikologi Komunikasi, kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang, disebut

sebagai atraksi interpersonal (Atraksi berasal dari bahasa Latin *attrahere* - *ad*: menuju; *trahere*: menarik). (**Rakhma**t, 2008:110-111)

Dalam situs **www.artikata.com** didapat definisi Daya Tarik sebagai berikut :

> *"Attraction an invisible power in a body by which it draws anything to itself; the power in nature acting mutually between bodies or ultimate particles, tending to draw them together, or to produce their cohesion or combination, and conversely resisting separation".*
> (daya tarik merupakan kekuatan dalam tubuh yang mana kekuatan ini menarik segala sesuatunya sendiri, kekuatan alami yang saling berhubungan antara tubuh dan bagian-bagian kecil lainnya, yang cenderung untuk saling menyatu atau menghasilkan ikatan atau perpaduan, dan sebaliknya akan menahannya dari perpecahan atau pemisahan).[7]
>
> Masih dalam situs yang sama, definisi daya tarik adalah :
>
> *"Attraction an entertainer who attracts large audiences he was the biggest drawing card they had".* (Daya tarik seorang penghibur yang bisa menyedot perhatian pemirsanya dalam jumlah yang banyak berarti memiliki kartu atau kemampuan daya tarik terbesar)[8]

Dalam buku Komunikasi Interpersonal, **Suranto Aw** mengemukakan bahwa daya tarik seorang komunikator di mata komunikan merupakan modal penting untuk ketercapaian tujuan komunikasi. Hal ini disebabkan dengan daya tarik yang memadai, komunikator lebih mudah mendekatkan diri kepada komunikan, dan pada gilirannya dapat lebih mudah meyakinkan komunikan. Daya tarik komunikator meliputi :

1. **Daya tarik fisik**
   Daya tarik fisik *(physical attractivenes)* memudahkan tercapainya simpati dan peratian orang. Terdapat kecenderungan bahwa orang cantik atau tampan akan lebih menarik, sehingga lebih efektif dalam

[7] http://www.artikata.com/arti-12510-attraction.html/di kutip pada hari minggu, 25 maret 2012/ pukul 22:32 WIB
[8] Ibid

mempengaruhi pendapat orang lain, diperlakukan lebih sopan dan menjadi pusat perhatian.

2. **Kesamaan**
   Pada umumnya orang akan lebih tertarik kepada orang lain yang berpandangan sama dengan dirinya. Prinsip adanya kebersamaan ini menjadi salah satu faktor keberhasilan komunikasi. Seorang komunikator mempunyai kesamaan dengan komunikan akan memberi daya tarik tersendiri bila dibandingkan dengan komunikator yang memiliki perbedaan pada banyak hal dengan komunikan. Jika komunikan merasa bahwa komunikator mempunyai sifat yang menarik maka akan mendorong keterlibatan keduanya dalam komunikasi yang memuaskan.

3. **Keakraban**
   Familiaritas atau sikap akrab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya tarik komunikator di mata komunikan. Pada dasarnya seorang komunikan akan lebih menyenangi komunikator yang memiliki ubungan erat dengan dirinya. Komunikator yang berhasil mendekatkan hubungan lebih memperoleh tanggapan positif, sementara orang yang berusaha menjauhkan diri, tidak diperhatikan. (**Suranto**, 2011:121-122)

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa daya tarik merupakan proses awal terhadap kesan dari suatu bentuk komunikasi dan sangat berperan dalam bentuk kesan dari komunikan. Berdasarkan pengertiannya, daya tarik merupakan kekuatan yang dapat memikat perhatian, sehingga seseorang mampu mengungkapkan kembali stimuli (rangsangan) yang ia peroleh dari apa yang ia lihat.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa saweran dalam hiburan dangdut menjadikan hiburan tersebut beda dari yang lain dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi para penggemar atau penontonnya. Saweran itu sendiri menjadi suatu fenomena yang menarik meskipun menimbulkan suatu gejala-gejala dalam prosesnya.

Banyaknya gejala dari proses saweran akibat adanya daya tarik yang ditimbulkan oleh sosok penyanyi dangdut dalam hiburan dangdut tersebut menjadi suatu pembicaraan yang mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat. Bila ditinjau dari sisi kontra atau negatifnya, saweran menjadi sebuah ajang “perang sawer” atau ajang “saing-saingan” status sosial diantara penyawer. Seorang penyawer akan terasa terpancing apabila ada penyawer lain yang memberikan uang saweran lebih besar dan lebih banyak dari dirinya.

Sebenarnya saweran itu sudah merupakan suatu pelanggaran dari estetika kesenian, karena dengan saweran di dalam musik dangdut dapat terjadi perubahan dari keaslian atau originalitas (*pure art*) musik dangdut sendiri, dengan mengganti lirik lagu dangdut dengan lirik yang dibuat sendiri oleh biduanita dangdut itu dan biasanya lagu dangdut itu sudah jauh dari aslinya kalau sudah menghadapi para penyawer yang notabenenya ingin "kesohor" atau populer. Ada pepatah mengatakan biar tekor asal kesohor. Mungkin ini banyak yang menjadi alasan para penyawer di panggung-panggung dangdut hiburan kita. Ada yang beralasan rela menghamburkan uang untuk sekedar menyawer bukan hanya ingin kesohor, melainkan mencari kepuasan batin semata. Memang sungguh fenomenal "saweran" dalam musik dangdut kita.[9]

Saweran pada hiburan dangdut pun dinilai seakan menurunkan nilai estetika hiburan itu sendiri. Bagaimana tidak, seorang penyanyi (dalam hal ini

[9] Op Cit

penyanyi wanita) seolah-olah menghalalkan segala cara dengan berpakaian yang *sexy* (minim) dan goyangan yang terlihat erotis untuk menarik simpatik dan menjadikannya daya tarik tersendiri di hadapan penontonnya demi mendapatkan uang saweran. Namun hal tersebut dapat mengundang efek yang kurang menarik dan bahkan seolah merendahkan penyanyi atau biduanita tersebut, misalkan seperti pelecehan dengan memasukkan uang saweran pada sela-sela tubuh atau pakaian biduanita, memegang atau meraba-raba salah satu anggota badan, hingga memeluk biduanita tersebut dengan tidak ada rasa canggung dan malu. Terlebih hal tersebut dapat mengundang pertikaian atau kericuhan diantara para penyawer yang saling berebut sang biduanita. Sehingga tontonan yang disajikan tidak lagi bernilai hiburan namun terkesan seperti pornoaksi dan kekerasan.

Akan tetapi, dibalik itu semua terdapat gejala positif dalam suatu saweran. Seorang penyawer yang dengan sukarela memberikan uang saweran kepada penyanyi memang tidak semuanya seperti apa yang dijelaskan diatas, ada pula penyawer yang memang merasa terhibur dan terpenuhi kepuasan batinnya sehingga dengan perasaan gembira mereka memberikan uang saweran pada penyanyi tersebut sebagai imbalan dari permintaan yang telah terpenuhi. Dan tentunya hal itu tidak terlepas karena adanya suatu daya tarik yang dimunculkan dalam diri seorang penyanyi dangdut tersebut. Disatu sisi, saweran sangat berarti bagi penyanyi dan orkes melayu yang mengiringi. Karena dapat dirasakan bahwa saweran merupakan penghasilan tambahan bagi kehidupannya.

Untuk grup-grup musik dangdut papan atas dan penyanyi dangdut papan atas, saweran memang tidak diperlukan untuk mereka karena biasanya bayaran per grup mereka sudah melebihi standar hidup mereka. Karena itulah saweran diperlukan oleh pemusik dan penyanyi sebagai tambahan penghasilan mereka.[10]

Seorang biduantita biasanya lebih banyak mendapat hasil dari saweran itu daripada bayarannya di panggung musik dangdut, karena itu menurut beberapa biduanita saweran itu merupakan seni dari musik dangdut itu sendiri. Tanpa saweran, itu bukan musik dangdut. Sebenarnya kalau kita membanding dari sudut etika, benar atau salah saweran itu sudah melanggar suatu etika kesenian karena kesenian itu harus benar-benar murni tanpa ada tambahan atau embel-embel apapun, tapi seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa saweran itu perlu untuk kelangsungan hidup para pemusik dan penyanyi dangdut, karena itu disini etika dikesampingkan walaupun sebenarnya saweran itu melanggar etika.[11]

Bertolak dari uraian diatas, maka peneliti menilai seorang penyanyi dangdut pada hiburan dangdut yang diiringi dengan adanya saweran adalah fenomena yang menarik untuk diangkat ke dalam sebuah penelitian dan ada dalam realitas kehidupan ini. Peneliti memiliki keyakinan dan harapan akan penelitian ini untuk mengkaji dan menelaah secara mendalam mengenai daya tarik seorang penyanyi dangdut dalam suatu hiburan pada acara hajatan yang

[10] http://www.iniunik.web.id/2011/06/dangdut-musik-asli-indonesi-sejarah.html#axzz1o8REofVx/ dikutip pada hari Minggu, 4 Maret 2012/ pukul 15:43 WIB.
[11] Ibid

dapat menarik simpatik penontonnya untuk memberikan saweran kepadanya yang selama ini berkembang dalam hiburan musik dangdut tersebut.

Dalam penelitian ini pun peneliti memiliki harapan dapat menambah referensi atau gambaran mengenai daya tarik seorang penyanyi dangdut dalam saweran pada suatu hiburan dangdut, karena banyak hal yang belum kita ketahui dibalik saweran itu sendiri serta perilaku komunikasi dari penyanyi dalam hiburan dangdut. Dalam penelitian yang akan dikaji ini pun memiliki nilai tambah secara khusus untuk perkembangan ilmu komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Maka, dari latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

"Bagaimana Daya Tarik Penyanyi Dangdut Dalam Saweran Pada Hiburan Dangdut (Studi Deskriptif tentang Daya Tarik Penyanyi Dangdut dalam Saweran Pada Hiburan Dangdut di Kota Bandung)?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai pertanyaan mikro, yakni :

1. Bagaimana **Daya Tarik Fisik** penyanyi dangdut di mata penonton dalam saweran pada hiburan dangdut di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Kesamaan** antara penyanyi dangdut dan penonton dalam saweran pada hiburan dangdut di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Keakraban** antara penyanyi dangdut dan penonton dalam saweran pada hiburan dangdut di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang "Daya Tarik Penyanyi Dangdut Dalam Saweran Pada Hiburan Dangdut (Studi Deskriptif Tentang Daya Tarik Penyanyi Dangdut Dalam Saweran Pada Hiburan Dangdut di Kota Bandung)".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Daya Tarik Fisik** penyanyi dangdut di mata penonton dalam saweran pada hiburan dangdut di Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui **Kesamaan** antara penyanyi dangdut dan penonton dalam saweran pada hiburan dangdut di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Keakraban** antara penyanyi dangdut dan penonton dalam saweran pada hiburan dangdut di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), baik komunikasi verbal dan non verbal secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan.

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai

daya tarik penyanyi dangdut dalam saweran pada hiburan dangdut ditinjau dari kajian ilmu komunikasi.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi, referensi dan evaluasi bagi para penyanyi dangdut mengenai daya tarik penyanyi dangdut dalam saweran pada hiburan dangdut di Kota Bandung.